

Hubungan Kristen dan Islam Pada Abad Pertengahan dan Abad Modern

Mastang

Dosen Tetap IAIN Manado

E-mail: mastang.manado@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan Islam dan Kristen di Abad Pertengahan dan Abad Modern. Ditemukan bahwa, hubungan antara Kristen dan Islam terjadi dalam dua bentuk. Yang pertama dalam bentuk hubungan peperangan, dan yang kedua dalam bentuk hubungan asimilasi ilmu pengetahuan. Konflik yang mewarnai hubungan Kristen dan Islam bukan berarti bahwa kedua agama ini tidak bisa hidup rukun. Justru dengan tragedi tersebut memunculkan beberapa solusi agar kedua umat beragama tersebut tidak berseteru, dan mengantarkan keduanya untuk tetap berhubungan secara harmonis. Membangun kerukunan antar Kristen dan Islam di abad sekarang adalah hal yang sangat potensial karena dari sisi persaudaraan keduanya merupakan "saudara kandung". Kedua ajaran ini lahir sebagai agama samawi yang bapak kandungnya adalah Nabi Ibrahim atau dalam Kristen dikenal dengan sebutan Abraham. Di samping itu, ada banyak ruang temu antara ajaran Kristen dan juga ajaran Islam.

Kata Kunci : *Islam, Kristen, Abad Pertengahan, Abad Modern, Relasi antar Iman*

A. Pendahuluan

Semua agama yang diturunkan Allah swt disebut agama samawi, dan agama-agama tersebut memiliki nabi dan kitab suci tersendiri. Allah swt menurunkannya kepada Nabi Mūsa agama Yahūdi dan kitab sucinya Taurat, kepada Nabi Īsa diturunkan agama Nashrāni dan kitab sucinya adalah Injil, dan

kepada Nabi Muhammad saw adalah agama Islam dan kitab sucinya adalah Alquran. Karena kesemua agama yang disebutkan ini bersumber dari Allah swt, maka tentu saja agama-agama tersebut memiliki hubungan yang erat, bila ditinjau dari aspek lintasan sejarahnya.

Semua ajaran agama samawi (agama wahyu) mempunyai hubungan yang erat satu sama lain, bahkan agama samawi yang telah turun berurut-turut itu selalu mengandung konsepsi-konsepsi hidup yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam agama-agama sebelumnya, atau bahkan agama-agama yang datang kemudian menjadi korektor terhadap ajaran agama yang mendahuluinya.

Dalam masa perkembangannya, agama Nashrani (sekarang Kristen) dan Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat di berbagai negara. Sementara itu, agama Yahūdi kelihatannya hanya berkembang di negara-negara tertentu, terutama di negara Israil dan sekitarnya. Dari aspek ini, maka dapat dipahami bahwa agama Yahūdi adalah agama yang pengikutnya minoritas, sementara dua agama yang disebut sebelumnya (Islam dan Nashrani/Kristen) adalah agama mayoritas.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa agama Yahūdi (yang minoritas pengikutnya) dan agama Islam serta Nashrani (yang mayoritas pengikutnya) memiliki hubungan yang erat dalam lintasan sejarahnya, maka tentu saja korelasi antara keduanya sangat menarik untuk dicermati. Lebih menarik lagi, apabila difokuskan kajiannya antara hubungan agama Kristen dan agama Islam pada abad pertengahan dan akhir.

Hubungan Kristen dan Islam yang akan dikaji dalam makalah ini, bukanlah hubungan historisitas doktrin keagamaan, tetapi yang dikaji adalah hubungan antar umat beragama. Bagaimana pola hubungan antar umat Kristen dan

umat Islam di masa itu, apakah terjadi konflik di antara kedua pemeluk agama tersebut, ataukah mereka justru hidup rukun dan toleran.

B. Periodisasi Sejarah Abad Pertengahan

Periodisasi sejarah dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dalam sebuah peristiwa sejarah yang membedakannya dengan periode lain. Periodisasi dapat berdasarkan pada abad, aliran pemikiran, peristiwa penting dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan. Periodisasi yang berdasarkan pada abad, seperti abad ke-16, 17, 18 dan ke-20. Periodisasi yang didasarkan pada aliran pemikiran, seperti abad ke-16 sebagai abad reformasi protestanisme; abad ke-17 rasionalisme, abad ke-18 sebagai abad romantisme-nasionalisme; abad ke-20 modernisme.¹

Dalam ilmu sejarah, periodisasi selalu ada dan diikuti oleh pembagian berdasarkan waktu yang mengikuti pembagian tempat. Misalnya sejarah Indonesia, sejarah Asia, Eropa, atau berdasarkan aktivitas manusia, seperti sejarah politik, ekonomi, sejarah kebudayaan, dan sebagainya. Hal ini Ilmu Sejarah memandang semua itu adalah perkembangan dan perkembangan menyangkut dimensi waktu atau periode tertentu. Contoh masalah perkembangan ini misalnya Islamisasi kerajaan Gowa (Abd XVI sampai Abad XVII) oleh Ahmad M. Sewang, Islamisasi adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti, sejak datang Islam pertama, penerimaan dan penyebaran sampai sekarang, akan tetapi waktu itu perlu dibatasi dan terlihat jelas yang dimaksud adalah pertengahan Abad XVI sampai pertengahan Abad XVII.² Dengan demikian

¹Taufiq Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. x

²Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa; Abad XVI Sampai Abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 5

perkembangan adalah menyangkut dimensi waktu dan ini harus ada batas waktu atau priode agar dapat memahami lebih intens pada persoalan yang ditulis sebagai sejarah.

Para sejarawan dapat saja berbeda antara satu dengan lainnya dalam membuat periodisasi itu, tergantung pada sudut pandang dan titik tekan masing-masing. Ada sejarawan melihat perkembangan Islam atas lima periode. *Pertama*, Klasik/650-1250 M, *kedua* disintegrasi/1000-1250 M, *ketiga* pertengahan/1250-1800 M, *keempat* tiga kerajaan besar/1500-1800 M, dan *kelima* modern/1800-sekarang.³ Periodisasi sejarah seperti ini, juga dikemukakan Ahmad Syalabi,⁴ Badri Yatim,⁵ dan pakar sejarah lainnya seperti Ira M. Lapidus. Namun Ira Lapidus dalam hal ini membagi periodisasi sejarah dengan penekanan pada aspek perkembangan sosial masyarakat Islam yang terdiri atas tiga periode. *Pertama*, periode awal perkembangan Islam di Timur Tengah (abad VII-XIII). *Kedua*, periode penyebaran global masyarakat Islam (abad XIII-XIX). *Ketiga*, periode perkembangan modern umat Islam (abad XIX-XX).⁶

Demikian pula Henri S. Lucas membagi periodisasi sejarah secara konvensional atas tiga periode, abad klasik, abad pertengahan dan abad modern. *Pertama*, dari masa Yunani hingga abad ke-5. *Kedua*, dari abad ke-6 hingga abad ke-15. *Ketiga*, dari abad ke-15 sampai ke-19 dan sekarang.⁷ Tiga

³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13-14.

⁴Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam*, Juz I (Cet. VI; Kairo: al-Nahdlah al-Misriah, 1978), h. 12.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II* (Cet. XVIII; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 6.

⁶Ira M. Lapidus, *A. History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. xx-xxii

⁷Henri S. Lucas, *A Short History of Civilization* diterjemahkan dengan judul *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. ix.

periodisasi ini dirinci juga oleh sejarawan Islam namun dengan pemetaan tahun yang berbeda, yakni abad klasik antara tahun 650-1250 M, abad pertengahan antara 1250-1800 M, dan abad modern mulai 1800-sampai sekarang.⁸

Berdasar dari uraian-uraian di atas, dan dengan mencermati periodisasi sejarah yang telah dikemukakan, maka yang disebut abad pertengahan dalam sejarah, adalah masa atau periode pertengahan yang bermula sejak tahun 1250 sampai 1800. Sedangkan abad akhir, adalah periode modern yang bermula tahun 1800 sampai sekarang ini.

Sebelum abad pertengahan, disebut periode klasik dan peran Arab di masa ini sangat menonjol karena memang Islam hadir di sana. Lain halnya ketika memasuki masa abad pertengahan, sejarah Islam berkaitan dengan empat kawasan, yaitu kawasan pengaruh kebudayaan Arab, yakni Timur Tengah dan Afrika Utara, termasuk Spanyol Islam. Kawasan pengaruh Persia, yakni Iran dan negara-negara Islam Asia Tengah. Kawasan pengaruh kebudayaan Turki, dan kawasan pengaruh kebudayaan India Islam.

Pada abad pertengahan juga, muncul tiga kerajaan besar Islam yang mewakili tiga kawasan budaya, yaitu kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India. Kerajaan-kerajaan Islam yang lain pada abad ini, meski juga ada yang cukup besar, tetapi jauh lebih lemah bila dibandingkan dengan tiga kerajaan ini, bahkan berada dalam pengaruh salah satu di antaranya. Lebih dari itu, di abad pertengahan sudah terjadi kontak hubungan dalam berbagai aspek antara Kristen dan Islam, dan akan dijelaskan dalam uraian mendatang.

Memasuki abad akhir, atau periode modern yang bermula tahun 1800 dan berlangsung sampai sekarang, kondisi

⁸Harun Nasution, *loc. cit.*

dunia Islam secara politis berada di bawah penetrasi kolonialisme Kristen. Baru pertengahan abad ke-20, dunia Islam bangkit memerdekakan negerinya dari bangsa Barat, Kristen.⁹ Periode ini memang merupakan zaman kebangkitan kembali Islam, setelah mengalami kemunduran di abad pertengahan. Hubungan Kristen dan Islam di abad terakhir ini, menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketinggalan mereka.

Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya di abad akhir, dikenal dengan gerakan pembaharuan, dan didukung oleh beberapa faktor, namun yang terpenting adalah pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam itu, dan membina gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari Barat.

C. Hubungan Kristen dan Islam Abad Pertengahan

Pembahasan tentang hubungan Kristen dan Islam di abad pertengahan itu, tidak terlepas dari sejarah umat Kristen dan umat Islam sejak periode klasik yang bermula sejak masa Nabi saw. Sejarah ini telah diwarnai oleh aneka corak, yaitu terkadang kooperatif konstruktif yang dilandasi oleh semangat saling pengertian, namun lebih sering menampilkan wajah dan watak saling curiga dan bahkan hubungan bermusuhan.

Hubungan permusuhan antara Kristen dan Islam memuncak ketika terjadi Perang Salib.¹⁰ Perang Salib ini, terjadi

⁹Badri Yatim, *op. cit.*, h. 173.

¹⁰Perang Salib disebut *Crusades*, serangkaian peperangan yang terjadi antara umat Kristen dengan umat Muslim. Disebut Perang Salib, karena umat Kristen dalam tersebut memakai logo "salib" yang berwarna merah di dada mereka. Penggunaan Logo salib ini sedikit banyaknya diilhami oleh perintah dari Injil yang memerintahkan kepada umat Kristen untuk mengangkat salib. Perintah menggunakan salib yang terbuat dari kain berwarna merah yang disulam pada jubah seragam pasukan salib sebagai lambang bahwa Perang Salib semata-mata untuk mempertahankan eksistensi umat Kristen. Dari segi nama, lambang dan jargon yang dipergunakan maka dengan sendirinya menimbulkan kesan perang religius. Sejak itu pula kontak traumatik

pada awal abad pertengahan, dan merupakan hubungan konflik terbesar antara Islam yang tengah berkuasa di sebagian Eropa, Afrika Utara dan Asia, melawan Kristen yang baru bangkit dan berusaha merebut kota Yerusalem.

Di awal abad pertengahan ketika terjadi peran salib, ditandai dengan berakhirnya Dinasti Ayyubiyah, dan beralih ke masa Dinasti Mamluk. Di masa ini masih terjadi beberapa periode gelombang Perang Salib. Dari periode ke periode kemenangan silih berganti antara Islam dan Kristen.

Pada tahun 1260-1277 M, Sultan Baybars dari Dinasti Mamluk merebut wilayah yang dikuasai tentara salib misalnya Mongol, yang selanjutnya pada masa Sultan Qawalun wilayah Islam sampai ke Genoa, Castile dan Sicilia, menyebabkan tentara enggang lagi menyerang. Dalam keadaan demikian, semakin memudahkan bagi Islam untuk menguasai berbagai wilayah yang masih diduduki tentara salib, yakni Tripoli dan Arce. Akhirnya, pada tahun 1289 Islam merebut Tripoli dan pada tahun 1291 Islam merebut Acre.¹¹ Dengan jatuhnya benteng pertahanan tentara salib di Tripoli dan Arce di tangan Islam, dengan sendirinya mengakhiri babak Perang Salib yang telah berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Implikasi yang ditimbulkan dari Perang Salib tersebut, telah meng-habiskan asset kekayaan bangsa Eropa dan Islam, serta banyak mengorbankan putra terbaik di antara kedua umat yang berseteru itu. Namun perlu dicatat bahwa sisa-sisa perang Salib tetap meninggalkan hubungan konflik keagamaan antara Kristen dan Islam. Dalam hal ini, Moh. Natsir Mahmud

antara Islam dan Kristen meletus. Uraian lebih lanjut lihat Muhammad Farid Wajdi, *Dâirah al-Ma'ârif al-Qarn al-Isyrîn*, jilid V (Baairut: Dâr al-Fikr, t.th), h. 531, lihat lebih lanjut dalam Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 837-838.

¹¹Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *ibid.* Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarîkh al-Islâm*, juz I (Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964), h. 286-287

menyatakan bahwa "beberapa sarjana Barat di abad pertengahan melihat bahwa dalam agama Islam banyak terdapat kebenaran...".¹² Akibat itu juga kaum terpalajar mulai mengenal Islam lebih jauh sebagai bangsa yang menjadi lawan mereka. Di sinilah mulai ada hubungan antara Kristen dan Islam terutama dalam hubungan *shering* ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Moh. Natsir Machmud menyatakan bahwa,

Melalui Perang Salib pengenalan Islam adalah dengan kontak langsung yaitu kunjungan beberapa pastur Kristen Barat, datang ke Andalusia (Spayol) untuk belajar di sekolah-sekolah islam di sana dalam berbagai ilmu pengetahuan : Bahasa Arab, Ilmu Pasti, Ilmu Falaq, Filsafat dan sebagainya.¹³

Sumbangan Ilmu pengetahuan dari Islam terhadap Kristen di abad pertengahan sungguh sangat banyak. Menurut Norman Daniel sebagaimana yang ditulis Moh. Natsir Mahmud bahwa,

Banyak sumber tentang Islam yang bisa memberikan informasi yang akurat di Eropa pada abad pertengahan. Bukan saja terhadap terjemahan Alquran yang diponsori oleh Venerabilis, tetapi juga terhadap buku-buku Ibn Ishaq, kitab hadis Bukhari dan Muslim, serta kita syarah kedua hadis...¹⁴

Dapat dipastikan bahwa kemajuan Islam setelah terjadi Perang Salib di satu sisi sangat gemilang dengan prestasi yang tinggi dari segi ilmu pengetahuan. Tetapi dibalik itu semua terlihat sisi kelemahan dan kemunduran, sementara keunggulan berada pada pihak Kristen. Hal tersebut dikarenakan orang-orang kristen tidak puas-puasnya mengambil alih ilmu pengetahuan Islam dan membawanya ke dunia Barat.

¹²Moh. Natsir Mahmud, *Orientalisme; Al-Qur'an dan di Mata Barat Sebuah Studi Evaluatif* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1997), h. 19.

¹³*Ibid.*, h. 42.

¹⁴*Ibid.*, h. 4.

Ajid Tohir menjelaskan bahwa akibat Perang Salib dalam sejarah mem-bawa Eropa, orang-orang Kristen ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam, melalui hubungan inilah antara Barat (Kristen) dengan Timur (Islam) terjalin. Sebagai hasil dari Perang Salib, orang-orang Eropa Kristen dapat mempelajari dan memodifikasi serta mengaplikasi beberapa temua penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya.¹⁵

Kemunduran Islam juga ditandai dengan hancurnya pusat peradaban Islam di Bagdad tahun 1258 akibat serangan bangsa Mongol. Ekspansi terakhir yang dilakukan bangsa Mongol terjadi permulaan abad ke-15 dipimpin oleh Timur Lenk yang terkenal bengisnya, telah membunuh umat Islam sekitar 70.000 jiwa setelah serbuan ke Kota Isfahan, Persia.¹⁶ Dengan demikian kemunduran Islam di abad pertengahan ditandai dengan hubungannya dengan Kristen, di mana negara-negara Islam jatuh ke tangan imperialis kaum Kristen dan hancurnya kota Bagdad yang merupakan pusat keilmuan umat Islam ke tangan bangsa Mongol.

Demikian pula, masih di abad pertengahan, terutama memasuki tahun 1492 warga muslim yang berkuasa di Spanyol masih tetap bertahan, sampai pada akhirnya terdapat perjanjian yang menjamin kebebasan beragama muslim, tetapi pada kenyataannya, setelah memasuki 1501 Perundangan Spanyol memaksa pihak muslim mengambil satu pilihan berpindah agama atau dikeluarkan dari Spanyol. Banyak warga Spanyol yang secara rahasia tetap sebagai muslim yang mencoba mendamaikan antara sikap batin yang cenderung kepada Islam dengan sikap lahir yang memeluk Kristen. Akibatnya sejumlah teks Arab abad lima belas berusaha memasukkan tradisi Kristen

¹⁵Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 141.

¹⁶*Ibid.*, h. 144.

kepada keyakinan muslim, misalnya dengan menegaskan bahwa Yesus sebagai tuhan bapak tidak lain hanyalah sebuah ketokohan dalam perkataan.¹⁷ Demikialah pengalaman buruk hubungan antara Kristen dan Islam di abad pertengahan. Pengalaman buruk ini disebabkan di satu sisi muslim tidak kuat lagi secara terang-terangan mempertahankan doktrin keagamaannya, di sisi lain adanya pemerintahan Kristen yang memaksakan agamanya untuk di anut.

Hubungan Kristen dan Islam di abad pertengahan juga bisa dilihat pada masa tiga kerajaan Besar, Kerajaan Utsmani, Safawi di Persia, dan Mughal di India yang ketika itu dipegang oleh bangsa Turki dan Mongol lebih dikenal sebagai bangsa yang suka perang ketimbang bangsa yang suka ilmu. Pusat-pusat kekuasaan Islam pada masa ini tidak berada di wilayah Arab dan tidak pula oleh bangsa Arab. Di Safawi berkembang bahasa Persia, di Turki bahasa Turki, dan di India bahasa Urdu. Akibatnya, bahasa Arab yang sudah merupakan bahasa persatuan dan bahasa ilmiah pada sebelumnya tidak berkembang lagi dan bahkan menurun.¹⁸ Terjadinya stagnasi ilmu pengetahuan di abad pertengahan menyebabkan umat Islam mundur. Kerajaan Utsmani masih tetap bertahan pada gilirannya juga tidak berhasil mengembangkan Iptek, karena mengandalkan kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi oleh kemajuan Iptek menyebabkan kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan Eropa Kristen.

Namun demikian, hubungan yang harmonis dunia Islam dan Kristen, tetap saja nampak pada masa pemerintahan Turki Utsmani terutama pada saat pemerintahan Turki mengembangkan politik toleransi. Pandangan Kristen lebih positif lagi terhadap Islam ketika Barat mengalami masa renains. Dengan meningkatnya peranan Turki di dunia

¹⁷Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 598-599.

¹⁸Badri Yatim, *op. cit.*, h. 153-154.

internasional berbarengan dengan era modern sebagai efek dari masa renaisans menimbulkan simpatik besar bangsa Barat Kristen terhadap Islam. Di awal abad ke-18 sejumlah penulis Kristen membela Islam melawan perasangka negatif terhadap Islam. Filosof rasionalis Barat menjunjung tinggi kebijaksanaan dan toleransi Islam.¹⁹ Fakta sejarah ini sekaligus memberikan penilaian positif terhadap Islam, di akhir abad pertengahan dan sekaligus menempatkan Islam pada tempat terhormat.

Memasuki abad akhir, terutama awal abad ke-19 sampai ke-20 hubungan Islam dengan dunia Kristen kembali terganggu dengan semakin banyak dan meningkatnya kekerasan imperialisme Barat di sejumlah negara-negara Islam. Uraian lebih lanjut tentang hal tersebut diuraikan secara terpisah dalam sub bab berikut ini.

D. Hubungan Kristen dan Islam Abad Modern

Bersamaan waktunya dengan kemunduran tiga kerajaan Islam di periode pertengahan sejarah Islam, Eropa, atau Kristen Barat sedang mengalami kemajuan dengan pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa, kemajuan Kristen di masa ini bersumber dari hubungan Islam ke Eropa dengan terjadinya Perang Salib di abad pertengahan.

Di samping terjadinya Perang Salib, ketika Islam sempat berjaya di Spanyol, banyak orang Kristen yang datang belajar ke sana. Setelah mereka pulang ke negeri masing-masing, mereka mendirikan universitas dengan meniru pola Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari di universitas-universitas Islam itu.²⁰ Perkembangan selanjutnya, keadaan ini

¹⁹Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terjemahan H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 87.

²⁰Badri Yatim, *op. cit.*, h. 169.

melahirkan *renaissance*,²¹ reformasi dan rasionalisme di dunia Kristen. Gerakan renaissans melahirkan perubahan-perubahan besar dalam sejarah dunia. Abad ke-16 dan 17 merupakan abad yang paling penting bagi Kristen, sementara pada akhir ke-17 itu pula dunia Islam semakin mengalami kemunduran. Kemunduran umat Islam bukan saja bidang ilmu pengetahuan, melainkan di segala bidang. Akhirnya daerah-daerah kekuasaan Islam mulai berjatuhan ke tangan Kristen. Bahkan Mesir salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting diduduki Napoleon Boneparte dari Perancis pada tahun 1798.²² Benturan-benturan kerajaan Islam dan kekuatan Kristen menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang sudah jauh tertinggal dari Kristen.

Ketika Napoleon memasuki Mesir, dia menyertakan tim ekspedisi yang beranggotakan puluhan orang ahli antropologi budaya. Mereka mempelajari bahasa Arab, Alquran dan hadis dari saat itu sampai sekarang. Orientalisme²³ mempunyai kursi terhormat di kursi perguruan tinggi di Barat. Meskipun studi orientalisme seperti halnya dengan ilmu-ilmu lain juga mengalami perkembangan, namun sulit untuk dilupakan umat Islam ketika para orientalis periode memusuhi umat Islam.

Yang jelasnya bahwa di abad modern (abad akhir) ini orientalis Kristen mempunyai kepentingan besar yaitu, menjaga status quo budaya Barat yang telah menguasai dunia dengan membuat opini publik bahwa kebudayaan yang paling

²¹*Renaissance* dalam istilah lain disebut *a new birth of revival of interest*, yakni suatu kelahiran baru atau suatu pemunculan kembali karena suatu kepentingan. Lihat Lewis Mulford Adams, *Webster's World University Dictionary* (Washington: DC, 1965), h. 833.

²²Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), h. 220.

²³Watt mengutip dari *Oxford Euplis Dictionary* menjelaskan bahwa orientalisme adalah suatu studi mengenal kebudayaan peradaban Timur diantaranya Asia dan termasuk studi mengenai bahasa, sastra, sejarah dan agamanya. Lihat W. Moutgomery Watt, *The Study of Islam by Orientalis dalam Islamochristiana*, No 14, 1988, h.202

unggul adalah kebudayaan Barat. Memasuki abad ke-18, hubungan Barat dan Islam digambarkan dalam hal interaksi keimanan dan kekafiran (*belief and unbelief*). Pada saat-saat di mana kontak dengan Barat terbatas, kondisi seperti itu tetap berlangsung sampai pada era modern. Selanjutnya, di akhir abad ke 19 gerakan-gerakan besar modernisme Islam muncul sebagai kekuatan dominan dalam kehidupan intelektual kaum muslimin. Islam dalam konteks ini, gerakan-gerakan dipandang sejalan dengan modernitas dan sejalan dengan dasar-dasar ide-ide Barat.²⁴ Modernitas itu pada gilirannya kekuatan Islam pada umumnya melahirkan gerakan nasionalisme, mereka umat Islam menyadari bahwa kekuatan Islam harus dibangun kembali dengan gerakan nasionalisme dalam rangka meng-ungguli peradaban Kristen, dan dalam rangka memerdekakan negara-negara Islam yang terlanjut dikuasai Kristen.

Gagasan nasionalisme yang pada hahikatnya terinspirasi dari hubungan Kristen dan Islam masuk ke negeri-negeri muslim melalui hubungan umat Islam dengan Barat (kaum Kristen) yang menjajah mereka, dan dipercepat oleh banyaknya pelajar muslim yang menuntut ilmu ke Eropa atau lembaga-lembaga pendidikan Barat yang didirikan di negeri mereka. Hubungan gagasan ini pada mulanya banyak mendapat tantangan dari pemuka-pemuka Islam karena dipandang tidak sejalan dengan semangat *ukhuwah Islamiyah*. Akan tetapi, ia berkembang cepat setelah gagasan Pan Islamisme redup.²⁵

Munculnya gagasan nasionalisme di abad ke-19 yang diikuti dengan berdirinya partai-partai politik merupakan modal utama umat Islam dalam per-juangannya untuk mewujudkan kemerdekaan negara mereka, sekaligus untuk

²⁴John O. Voll, *Pembaruan Islam dan Kegagalan Barat* dalam Moeflih Hasbullah (ed), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam* (Cet. I; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 39

²⁵Badri Yatim, *op. cit.*, h. 185-186.

mengakhiri hubungan Kristen dan Islam dalam bidang imperialisme dan kolonialisme, serta untuk membebaskan hubungan Islam dengan pengaruh politik Kristen. Dalam pada itu, memang kenyataannya bahwa partai-partai Islam telah berhasil berjuang melepaskan diri dari kekuasaan penjajah Kristen.

Akhirnya di Timur tengah, Mesir secara resmi memperoleh kemenangan dan memproklamkan kemerdekaannya tahun 1922. Irak merdeka secara formal tahun 1932, dan umat Islam merasakan benar-benar kemerdekaannya tahun 1958. Negara yang berpenduduk mayoritas muslim Indonesia memproklamkan ke-merdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Disusul Pakistan yang merdeka pada tanggal 15 Agustus 1947. Di Afrika, Libya merdeka tahun 1951, Sudan dan Maroko tahun 1956, Aljazair tahun 1962.²⁶ Semua negara-negara Islam membebaskan diri dari hubungan kolonialisme dan konflik dengan Kristen.

Hasilnya sampai permulaan abad ke-20, evaluasi positif terhadap Kristen mulai menonjol dengan pandangan yang mendeskriminasikan antara aspek-aspek positif dan negatif dari modernitas dan peradaban Barat.²⁷ Evaluasi positif terhadap peradaban Barat tetap jelas terlihat hampir sepanjang abad ke-20. Namun memasuki paruh abad ke 21, kelihatan bahwa hubungan Kristen dan Islam nampaknya mulai memburuk. Hal ini ditandai dengan geliatnya pihak Barat mendukung agresi militer Israil ke Palestina.

Presiden Amerika Serikat George. W Bush, sebagai pendukung partisan Israil, dan sekutu-sekutunya telah memainkan manuver yang sangat melecehkan umat Islam dan dunia Arab dengan memboikot konferensi tentang rasisme di Durban Afrika Selatan, karena sejumlah kalangan mengusulkan

²⁶*Ibid.*, h. 187-188.

²⁷John O. Voll, *op. cit.*, h. 40.

resolusi yang menyamakan zionisme dengan rasialisme.²⁸ Demikian juga para politisi Barat dengan mudah menggunakan sentimen “anti Islam” yang sudah berurat berakar pada masyarakat Kristen Barat. Sentimen seperti ini, memuncak pada akhir Agustus 2001, sebelas hari sebelum meletusnya serangan terhadap gedung *World Trade Centre* (WTC) dan Pentagon pada 11 September 2001. Sesaat setelah terjadinya tragedi tersebut, maka direktur CIA, George Tenet mengumumkan bahwa musuh utama Amerika adalah teroris besar Osama bin Laden. Dampak dari pernyataannya itu, justeru memperkeruh hubungan Barat dan Islam.

Dapat dikatakan bahwa hancur leburnya menara kembar *World Trade Centre* (WTC) di New York Amerika pada Selasa, 11 September 2001, merupakan tragedi dan atau peristiwa terdahsyat dunia di awal abad ke 21, dan menyebabkan hubungan Kristen dan Islam tidak harmonis.

Menurut Ulil Abshar Abdalla bahwa kekerasan dan diskriminasi yang menimpa umat Islam, terutama yang ada di Amerika semenjak peristiwa WTC telah mencapai 1717 kasus,²⁹ dan kasus yang terbanyak (372 kasus) adalah pelecehan seksual terhadap para muslimah yang berjilbab di Amerika.³⁰ Jilbab adalah salah satu identitas Islam, dan karena itu mereka menganggap bahwa setiap wanita berjilbab berpotensi memiliki hubungan yang erat dengan terorisme.

Selain di Amerika, kaum muslim di negara-negara Barat lainnya juga mendapat perlakuan senasib. Di Perancis

²⁸Adian Husaini, *Jihad Osama versus Amerika* (Cet I, Jakarta; Gema Insani Press, 2001), h. 150.

²⁹Kasus-kasus tersebut, bentuknya bermacam-macam; meliputi penyerangan fisik (289 kasus); pembunuhan (11 kasus); diskriminasi di tempat kerja (166 kasus); diskriminasi di Bandara (191 kasus) diskriminasi lainnya yang dilakukan oleh aparat baik polisi maupun FBI (224 kasus); intimidasi di sekolah (74 kasus); perlakuan kebencian lewat email (315 kasus). Ulil Abshar Abdallah “Hasil Wawancara” dalam *Kajian Islam Utan Kayu*, dimuat oleh Studi Kantor Berita Radio 68H, Jakarta, Kamis 11 Oktober 2001.

³⁰*Ibid.*

misalnya, program anti jilbab telah meluas hingga pengusiran muslimah berjilbab di sana benar-benar telah diberlakukan.³¹ Di Jerman dan di negara-negara lainnya, juga telah berlaku pelarangan jilbab bagi kaum muslimah. Lebih tragis lagi, oleh karena kelompok Fasisme dan Neo-Nazi di Jerman, telah melakukan pembakaran masjid-masjid.³² Di negara-negara non-Muslim yang berkiblat ke Barat, misalnya Philipina, terutama di Moro Philipina Selatan, kaum muslim di sana sebanyak kurang lebih 200 orang telah diusir dari negara tersebut.³³ Tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di Amerika, Jerman dan Philipina, umat Islam di negara-negara lainnya juga mendapatkan tindakan yang sama.

Perlakuan Kristen terhadap dunia Islam di era ini, tidak saja dalam bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum muslim secara individu dan berkelompok di negara-negara seperti yang telah disebutkan, tetapi Kristen juga dengan statemen (balas dendam)-nya telah menyerang negara-negara Islam. Hal ini, terbukti dengan adanya penyerangan Amerika terhadap Afganistan, dan ambisi buruk operasi penyerangan Irak.

Terkait dengan penyerangan-penyerangan bangsa Kristen ke negara-negara Islam, dua tahun lalu tepatnya April-Mei 2005 media massa cetak dan elektronik dipenuhi dengan berita-berita bahwa; Israil menggempur Masjidil Aqsha Palestina di bawah dukungan negara-negara Barat, terutama Amerika. Dengan kasus tragis yang dialami Palestina tersebut, maka H. Ahmad M. Sewang, menyatakan dengan tegas bahwa :

Kita, sebagai bangsa atau sebagai umat, perlu menentukan sikap sebagai berikut : (1) pendudukan Israil dengan klaim historis adalah tidak bisa dibenarkan secara

³¹Lihat "Internet" dalam <http://www.islam.lib.com/htm>.

³²Lihat "Internet" dalam http://www.irib.ir/muslim_jerman.htm.

³³Lihat "Internet" dalam http://www.islam_moro_paranohit.htm

hukum internasional (2) pendudukan Israil di wilayah Palestina bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan (3) menyerukan kepada bangsa besar di dunia bersikap adil dan tidak menerapkan standar ganda dalam menyikapi perlawanan Palestina ... “Kenapa jika Palestina berjuang mempertahankan negaranya disebut teroris ? Sebaliknya, kenapa pula jika Israel melakukan agresi militer disebut untuk mempertahankan diri ?.”³⁴

Berdasar pada pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa hubungan Kristen dan Islam memang benar-benar semakin tidak harmonis, dan akibat dari itu, maka dunia Islam dan masyarakat muslim pada umumnya bangkit mengadakan antipati terhadap Kristen. Di Indonesia misalnya, antipati terhadap Barat menurut penulis, di pelopori oleh Partai Keadilan Sejahterah (PKS). Anggota dan simpatisan partai ini telah menduduki kantor DPR-RI dan menyatakan sikap “Putuskan Hubungan Diplomatik dengan Barat”.³⁵

Meskipun hubungan Kristen dan Islam di ara ini tidak begitu harmonis, namun di sisi lain terdapat hikmah yang amat besar. Di antara hikmah tersebut adalah bahwa Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah swt,³⁶ telah memperlihatkan jati dirinya kepada dunia Kristen bahwa Islam adalah agama *rahmatan li al-alamin*,³⁷ yang sangat mencintai persaudaraan.³⁸

Berdasar pada konsep *rahmatan li al-alamin*, maka ada beberapa soslusi yang ditawarkan agar Kristen dan Islam di abad ini, bisa berhubungan harmonis, yakni :

³⁴H. Ahmad M. Sewang, *Respon Umat Islam terhadap Perjuangan Bangsa Palestina Menghadapi Zionisme Israil* “Makalah Dikusi Bulanan DPP IMMIM” , Makassar: tanggal 20 April 2005, h. 9-10

³⁵Demikian yang penulis saksikan di media elektronik (SCTV, RCTI dll) pada bulan-dua tahun kemarin (April-Mei 2005). Selengkapnya, lihat berita-berita yang terkait misalnya dalam *Harian Fajar*, Makassar: edisi April-Mei 2005.

³⁶Lihat QS. Ali Imran (3): 19

³⁷Lihat QS. al-Anbiya (21): 107

³⁸Lihat QS. al-Hujurat (49): 10

1. Mengembangkan dialog-dialog baru yang lebih efisien, lebih dialogis lebih variatif, lebih membumi, lebih egaliter dan demokratis, tanpa diskriminatif. Bentuk-bentuk dialog yang dimaksud adalah antara lain; dialog antar pemuka Islam Kristen, elit politik dan kalangan pers; dialog antar penyiar (jurus dakwa) agama Islam dan Kristen; dialog antar mahasiswa Islam dan Kristen; dan kerjasama kemitraan antara Islam dan Kristen.
2. Membangun kembali wawasan kebangsaan yang akhir-akhir ini mengalami krisis yang cukup parah yang ditandai dengan pergolakan-pergolakan di daerah-daerah tertentu baik karena merasa diperlakukan secara tidak adil atau yang semacamnya. Wawasan kebangsaan dan patriotisme ini pun mengalami degradasi hebat pada generasi muda yang bisa menjadi bahaya laten memicu konflik besar di masa depan bila tidak ditengarai dengan baik.
3. peningkatan kerjasama sosial kemasyarakatan untuk masalah-masalah kemanusiaan dan masalah sosial lainnya.
4. Rekonsiliasi umat beragama pasca konflik dan membangun kerjasama lintas sektoral. Lintas agama dan lintas wilayah untuk mewaspadaai munculnya konflik baru.

Konsep kerukunan antar Kristen dan Islam di abad sekarang, sangat potensial karena dari sisi persaudaraan keduanya saudara kandung. Kedua ajaran ini lahir sebagai agama samawi yang Bapak kandungnya adalah Nabi Ibrahim as / Abraham, kemudian darinya melahirkan anak, cucu, cicit dan seterusnya. Di samping itu, dari sisi ajaran antara Islam Kristen lebih banyak ruang temunya. Misalnya keimanan terhadap Tuhan, para malaikat, para nabi, kitab suci dan hari akhir. Kalaupun dalam konsep teologi dikesankan berbeda,

tentu karena sudut pandang yang tidak se-irama. Mengenai perbedaan teologi ini, dan jangankan antar agama; dalam intern agama agama saja terdapat banyak sekte-sekte.

E. Penutup

Berdasar pada uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa periode abad pertengahan dalam sejarah adalah masa dalam kurun waktu antara tahun 1250-1800. Di masa ini, termasuk masa kemunduran dunia Islam. Memasuki abad terakhir atau periode modern yang bermula tahun 1800 sampai sekarang kondisi dunia Islam secara politis tetap berada di bawah penetrasi kolonialisme. Nanti memasuki pertengahan abad ke-20, dunia Islam bangkit memerdekakan negerinya dari penjajah Barat.

Hubungan Kristen dan Islam bermula di awal abad pertengahan melalui kontak perang yang disebut "Perang Salib", dan penyerbuan bangsa Mongol ke wilayah-wilayah Islam. Melalui perang tersebut, orang-orang Kristen memasuki wilayah-wilayah yang dikuasai Islam. Setelah itu, orang-orang Kristen mulai mempelajari ilmu-ilmu keislaman, sehingga mereka mengalami kemajuan. Di saat yang sama justru orang-orang Islam mengalami kemunduran, dan ketika tiga kerajaan mulai mundur, secara cepat bangsa Kristen menguasai kaum muslim.

Seterusnya setelah memasuki fase abad akhir, hubungan Kristen dan Islam ditandai dengan *renaisans*, dan kebangkitan kembali bagi kaum muslim untuk merebut negara-negara mereka yang dikuasai Kristen. Jika di abad pertengahan dimulai dengan Perang Salib yang dimulai oleh orang-orang Kristen, maka di abad terakhir ini orang-orang Islam yang memulai tampil untuk merebut kembali ilmu pengetahuan dan merebut kemerdekaannya dari bangsa-bangsa Eropa.

Dari uraian kesimpulan di atas dipahami bahwa,

hubungan intim antara Kristen dan Islam di abad pertengahan dan akhir adalah *pertama*, hubungan peperangan, dan *kedua* hubungan asimilasi ilmu pengetahuan. Memasuki masa sekarang hubungan itu tetap terjalin, namun kadang disertai konflik semisal terjadinya tragedi *World Trade Centre* (WTC). Tragedi konflik antara Kristen dan Islam bukan berarti bahwa kedua agama ini tidak bisa hidup rukun. Justru dengan tragedi tersebut dicarikan dan ditawarkan beberapa solusi agar kedua umat beragama tersebut tidak berseteru, dan mengantarkan keduanya untuk tetap berhubungan secara harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdulllah, Taufiq. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Adams, Lewis Mulford. *Webster's World University Dictionary*. Washinton: DC, 1965.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, terjemahan H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Data Internet, http://www.irib.ir/muslim_jerman.htm.
- _____. <http://www.islam.lib.com/htm>.
- _____. http://www.islam_moro_paranohit.htm
- Harian Fajar*, Makassar: edisi April-Mei 2005.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islâm*, juz I. Cet. VII; Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah, 1964.
- Husaini, Adian. *Jihad Osama versus Amerika*. Cet I, Jakarta; Gema Insani Press, 2001.
- Lapidus, Ira M. A. *History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi dengan judul *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Cet.II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.

- Mahmud, Moh. Natsir. *Orientalisme; Al-Qur'an dan di Mata Barat Sebuah Studi Evaluatif*. Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1997.
- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa; Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- _____. *Respon Umat Islam terhadap Perjuangan Bangsa Palestina Menghadapi Zionisme Israil "Makalah Dikusi Bulanan DPP IMMIM"*, Makassar: tanggal 20 April 2005
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam*, Juz I. Cet. VI; Kairo: al-Nahdlah al-Misriah, 1978.
- Thohir, Ajud. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Voll, John O. *Pembaruan Islam dan Kegagalan Barat dalam Moeflih Hasbullah (ed), Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Cet. I; Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Wajdi, Muhammad Farid. *Dâirah al-Ma'ârif al-Qarn al-Isyrîn*, jilid V. Baeirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Watt, W. Moutgomery. *The Study of Islam by Orientalis dalam Islamochristiana*, No 14, 1988.

